

MENJADI PENJALA MANUSIA

Tinjauan Teologis Kitab Injil Lukas 5:1-11

Andrew Sarambu Luartowo

Wakil Ketua I STT Permata Bangsa Barito

andrew_luartowo@yahoo.com

ABSTRACT

As faithful followers of Christ, each of us can actually be a herald of the Good News of the Kingdom of God like Jesus himself, showing people what it means to be a person who has been transformed by Almighty God.

Don't we often feel like Peter? Feel small, don't know anything, and are not worthy of joining the ministry? But from Jesus' encounter with Peter at the Lake of Gennesaret, we can learn at least three things about being fishers of men. First, Jesus invites us to serve even in our shortcomings. This is what Peter experienced. Even though he was tired and tried hard all night, his net was still empty. Until he obeyed Jesus' command, his nets were full of fish. Peter realized that his experience and knowledge about fishing did not mean anything. His path was full just because he followed Jesus' words. Second, follow Jesus' words. "But because you said so, I will let down the net too," Peter said. At that time, Peter may still have doubts and not fully believe in Jesus, he had only seen the miracles and miraculous deeds that Jesus did. Same with us. There may be times when we don't fully believe that preaching the Gospel is God's calling, but still follow Jesus' commands. Third, Jesus provided the fish. When Peter and his friends followed Jesus' command and lowered the nets, Jesus provided fish to catch! Just like us, when Jesus tells us to go serve, our job is to follow Jesus' words. And believe that Jesus will provide fish to catch

So the call to serve and preach the Gospel comes, don't hesitate and feel inferior! Believe and obey God's call! He who called us, He will also provide people to preach the Gospel. And the day will come when we see God's work in our ministry, many will be caught!

Keywords: Human Fisher

ABSTRAKSI

Sebagai para pengikut Kristus yang setia sebenarnya kita masing-masing dapat menjadi seorang pewarta Kabar Baik Kerajaan Allah seperti Yesus sendiri, menunjukkan kepada orang-orang apa artinya pribadi yang sudah ditransformasikan oleh Allah Yang Mahakuasa.

Bukankah kita sering merasa diri seperti Petrus? Merasa diri kecil, tidak tahu apa-apa, dan tidak layak dalam mengikuti pelayanan? Tapi dari perjumpaan Yesus dengan Petrus di danau Genesaret, kita bisa belajar minimal tiga hal mengenai menjadi penjala manusia. Pertama, Yesus mengajak kita melayani bahkan dalam kekurangan kita. Hal tersebut yang dialami oleh Petrus. Meskipun dia sudah lelah dan berusaha keras sepanjang malam, namun jalanya tetap kosong. Hingga dia menuruti perintah Yesus, jalanya penuh dengan ikan. Petrus sadar

pengalaman dan pengetahuannya soal menjala ikan tidaklah berarti apa-apa. Jalanya penuh hanya karena mengikuti kata Yesus saja. Kedua, mengikuti kata Yesus. “Tapi karena Engkau yang menyuruhnya, aku akan menebarkan jala juga,” Petrus menurut kata Yesus. Saat itu Petrus mungkin masih ragu dan belum sepenuhnya percaya pada Yesus, ia hanya pernah melihat mujizat dan perbuatan ajaib yang Yesus lakukan. Sama halnya dengan kita. Mungkin ada saatnya kita belum sepenuhnya percaya memberitakan Injil adalah panggilan Tuhan, namun tetaplah ikuti perintah Yesus. Ketiga, Yesus yang menyediakan ikan. Ketika Petrus dan temannya mengikuti perintah Yesus dan menurunkan jala, Yesus menyediakan ikan untuk ditangkap! Sama seperti kita, ketika Yesus menyuruh untuk pergi melayani, pekerjaan kita adalah mengikuti kata Yesus. Dan percayalah Yesus yang akan menyediakan ikan untuk ditangkap

Jadi panggilan untuk melayani dan memberitakan Injil itu datang, janganlah ragu dan merasa rendah diri! Percayalah dan turutilah panggilan Tuhan itu! Dia yang memanggil kita, Dia juga yang akan menyediakan orang-orang untuk diberitakan Injil. Dan saatnya akan tiba ketika kita melihat karya Allah dalam pelayanan kita, banyak orang yang akan terjala!

Kata Kunci: Penjala Manusia

PENDAHULUAN

Ungkapan “menjadi Penjala manusia” adalah sebuah ungkapan yang menarik dalam Alkitab. Ungkapan ini terdapat dalam cerita dimana Yesus memanggil murid-murid yang pertama. Salah satu hal yang menarik ketika membaca atau mendalami kisah hidup Yesus yang dilukiskan dalam injil adalah kehadiran murid-murid yang menyertai-Nya. Dalam masing-masing injil, para penulis injil melukiskan kehadiran para murid ini secara berbeda-beda. Meskipun demikian, kehadiran para murid ini memiliki pola yang sama, yakni inisiatif dari Yesus. Yesus menghendaki murid-murid maka Dia memanggil mereka dengan berbagai cara (bdk. Luk 5:1-11; 5:27-32; 9:56-62; Mrk 1:17; Mat 4:21). Tentu saja Yesus mempunyai maksud dan tujuan memanggil para murid dalam hidup dan karya-Nya mewartakan Kerajaan Allah. Salah satu tujuan Yesus yang sangat jelas dikisahkan dalam injil sinoptik ketika Ia memanggil murid-murid yang pertama adalah menjadikan mereka “penjala manusia” (bdk. Mrk 1:17; Mat 4:19; Luk 5:10b).

Ungkapan “menjala manusia” terdapat dalam kisah panggilan murid-murid pertama dalam ketiga injil sinoptik. Akan tetapi, masing-masing injil melukiskannya secara berbeda, terutama injil Lukas. Markus menempatkan panggilan para murid yang pertama di awal injilnya karena ia ingin menekankan kebersamaan Yesus dengan murid-murid-Nya. Matius menggambarkan kisah panggilan murid-murid pertama sangat mirip dengan Markus. Melalui pengisahan ini, Matius ingin menekankan daya tarik Yesus yang sangat luar biasa. Para murid tanpa pikir panjang dan tanpa persiapan langsung mengikuti Yesus karena mereka tertarik pada-Nya. Sedangkan Lukas melukiskan panggilan para murid itu secara lebih dramatis. Ia mendahului kisah itu dengan sebuah mukjizat karena ia ingin menekankan alasan para murid mengikuti Yesus (Dianne Bergant, 2002). Meskipun dilukiskan secara berbeda-beda, panggilan “menjala manusia”

merupakan suatu cara yang digunakan oleh Yesus untuk menyatakan tugas baru yang akan diemban oleh para murid-Nya.

Selain itu penulis menemukan beberapa pandangan yang berbeda mengenai ungkapan “menjadi penjala manusia” dari beberapa penafsir. Stefan Leks mengatakan demikian: Sesuai dengan kerjaannya menangkap ikan, mulai saat itu Simon akan menjaring manusia. Artinya, ia akan menjadi penjala demi Kerajaan Allah. Hal ini tidak berlaku bagi semua pengikut Yesus, sebab ditujukan kepada Simon dan menggambarkan peranannya yang utama (Stefan Leks, 2003). Penjelasan Leks mengenai hal ini hanya menggabarkan apa yang akan Petrus lakukan setelah ia mengikut Yesus, hal ini hanya ditekankan kepada Petrus dan tidak kepada murid yang lain. Sementara Boland dapat tafsirannya mengatakan demikian: Demikianlah Yesus berkata kepada Petrus dalam bahasa sendiri, yakni bahasa seorang nelayan, untuk menjelaskan bahwa kepadanya diberi tugas dan janji bahwa ia akan membawa banyak orang kepada Allah melalui Yesus Kristus sebagai jalanya. Dikemudian hari ternyata bahwa kepada Petrus berulang-ulang harus dibeberikan pengajaran tentang tugasnya sebagai penjala orang-orang (lih Kis 10:15). Tetapi Petrus dan kawan-kawan sekarang sekurang-kurangnya mengerti bahwa Yesus memanggil mereka untuk mengikut Dia seterusnya (ay 11) (Stefan Leks, 2003).

Penjelasan Boland mengungkapkan bahwa, menjadi “penjala manusia” adalah sebuah tugas sekalipun janji dari Yesus kepada para murid. Hal ini tidak mengarah hanya kepada Petrus, melainkan kepada semua murid. Lebih jauh Boland mengatakan: Dalam cerita itu dijelaskan secara kongkret, secara yang kelihatan bahwa gereja Kristen di waktu memenuhi tugasnya di dunia ini, mendapat juga janji bahwa pekerjaannya tidak akan menjadi sia-sia. Jika gereja itu taat kepada Yesus dan betul-betul berani masuk ke dunia (seperti nelayan yang harus taat dan harus pergi ke tengah-tengah danau), maka pekerjaan itu akan sungguh-sungguh beroleh hasil (Stefan Leks, 2003).

Dari penjelasan Boland, tugas dan janji menjadi “penjala manusia” sangat terkait dengan tugas dan panggilan gereja. Artinya, menjadi “penjala manusia” adalah sebuah tugas yang dilakukan bukan hanya oleh para murid pada waktu itu, melainkan tugas semua orang yang percaya kepada Yesus, dalam hal ini termasuk gereja.

LANDASAN TEORI

Kitab Lukas merupakan Kitab yang pengarangnya masih dianggap sebagai Anonim. Waktu penulisan kitab ini diperkirakan pada tahun 90 M dan kemungkinan tempat penulisan di Palestina atau Siria. Bagian Lukas 5:1-11 Merupakan kesatuan dari bagian “Pekerjaan Yesus Di Galilea”. Ini merupakan Bagian pelayanan (aksi) Yesus yang pertama kalinya dalam konteks umum di mana sebelumnya pada Pasal 3:1-4:14 digambarkan persiapan untuk pekerjaan Yesus. Dan Setelah Bagian “Pekerjaan Yesus di Galilea digambarkan dalam kesatuan Perjalanan Yesus ke Yerusalem (9:51-19:28).

Dalam cerita ini Lukas mengumpulkan: Catatan mengenai tempat dan pewartaan Yesus, Lukas 5:1-3, yang mengingatkan Markus 4:1-2 dan Markus 1:16,19; Cerita tentang penangkapan ikan yang ajaib, Lukas 5:4-10, yang serupa dengan Yohanes 21:4-11; Panggilan Simon, Lukas 10:1-11 yang berdekatan dengan

Markus 1:17,20. Lukas menceritakan panggilan murid-murid pertama setelah Yesus yang sudah agak lama mengajar dan mengerjakan mujizat, dengan maksud menjelaskan mengapa murid-murid itu segera menanggapi panggilan Yesus.

Kisah panggilan menjadi “penjala manusia” (bdk. Lukas 5:1-11) terbagi atas tiga bagian, antara lain: kisah tentang pengajaran Yesus di pantai (bdk. ay. 1-3); kisah mujizat penangkapan ikan (bdk. ay. 4-7); dan reaksi Simon dan kisah panggilan para penjala ikan (bdk. ay. 8-11) (Leander E. Keck, 2006). Meskipun dibagi dalam tiga bagian, yang satu tidak bisa dipisahkan dari yang lainnya sebab ketiganya saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan kisah. Bagian pertama menjadi introduksi karena menjelaskan latar belakang dan *setting* kisah. Bagian kedua merupakan bagian persiapan panggilan melalui mukjizat yang dialami Simon dan teman-temannya serta melalui dialog antara Yesus dan Simon. Sedangkan bagian ketiga yang menjadi inti kisah itu merupakan kisah panggilan itu sendiri (Leander E. Keck, 2006). Fungsi dan peranan masing-masing bagian ini memperlihatkan adanya kesinambungan di antara ketiganya yang membentuk suatu kisah panggilan. Berikut ini kita akan membaca dan mengulas bagian perbagian.

- Pengajaran Yesus di Pantai (bdk. ay. 1-3)

Bagian ini merupakan bagian awal kisah panggilan yang dilukiskan Lukas. Bagian ini menjadi gambaran situasi di mana Yesus mengajar, melakukan mukjizat, dan menyatakan panggilan-Nya kepada Simon dan teman-temannya. Pada bagian ini dikisahkan tentang Yesus yang sedang mengajar orang banyak dari atas perahu Simon di pantai danau Genesaret. Peristiwa itu terjadi di pantai danau Genesaret. Danau Genesaret merupakan nama lain dari danau Galilea (bdk. Matius 4:18; Markus 1:16). Selain itu, danau ini juga biasa disebut Laut Tiberias (bdk. Yohanes 6:1; 21:1). Dalam Perjanjian Lama, danau ini disebut Kineret (bdk. Bilangan 34:11) atau Kinerot (bdk. Yosua 12:3; 13:27) (J.L. McKenzie, SJ, 1976). Danau itu berukuran panjang 13 mil, lebar 7,5 mil, dan 680 kaki di bawah permukaan laut. Airnya cukup sejuk dan segar serta di sekitarnya terdapat gunung-gunung yang tertutup salju Yesus mengajar di danau (di luar rumah ibadat) untuk pertama kalinya terjadi di sini. Mengapa Yesus memilih danau? Hal ini kiranya dapat dipahami dengan mengamati pendapat H. Conzelmann yang mengakui bahwa “danau” sama seperti “gunung” memiliki makna teologis yang khusus. Tempat itu merupakan tempat favorit untuk berkomunikasi dengan Allah Bapa (dalam Lukas) maka “danau” menggambarkan suatu tempat manifestasi/perwujudan kekuatan Allah (C. Stuhlmüller, 2003).

Sementara itu, waktu terjadinya peristiwa itu tidak diungkapkan dalam teks. Keterangan waktu yang digunakan pada ayat 1, yakni “pada suatu kali” tidak bisa menjadi petunjuk kapan persisnya peristiwa itu terjadi. Keterangan itu merupakan salah satu ungkapan gaya penulisan Kitab Suci terjemahan Yunani (Septuaginta, LXX) (F. Bovon, 2004). Selain itu, keterangan “pada suatu kali” juga berfungsi naratif, yakni sebagai penanda yang menandakan dimulainya suatu paragraf baru (khususnya dalam penulisan tanpa paragraf dan tanda-tanda baca). Meskipun demikian, dapat disimpulkan bahwa peristiwa itu terjadi (yang hanya diterangkan dengan “pada suatu kali”) pada *pagi atau menjelang siang hari*. Kesimpulan ini bisa dijelaskan dengan mengamati keterangan ayat 3 dan 5. Pada

ayat 2 dilukiskan bahwa para nelayan telah menjala dan sekarang mereka *sedang membasuh jalanya*. Sementara pada ayat 5 Simon mengatakan bahwa mereka telah bekerja keras *semalaman*. Itu berarti mereka menjala ikan pada malam hari dan kiranya itulah waktu yang paling tepat untuk menjala ikan. Kalau para nelayan itu *telah* menjala ikan maka peristiwa itu hampir pasti terjadi pada pagi hari atau menjelang tengah hari.

Selain Yesus, di tempat itu ada juga beberapa tokoh lain, yaitu orang banyak, dan para nelayan. Dalam ayat 1 diungkapkan bahwa orang banyak berada di sekitar Yesus dan mengerumuni-Nya. Siapakah orang banyak ini dan untuk apa mereka mengerumuni Yesus? *Orang banyak* yang mengerumuni Yesus adalah orang-orang atau masyarakat umum (Yunani: *okhlos*) yang bersikap positif terhadap Yesus sampai saat terakhir hidup-Nya. Kemungkinan sebagian dari mereka adalah orang-orang yang sebelumnya merasa kagum setelah mendengarkan pengajaran Yesus tentang Kerajaan Allah dalam rumah ibadat (bdk. Lukas 4:14-22). Tujuan kedatangan orang banyak di sekitar Yesus adalah mendengarkan *firman Allah*. Menarik bahwa istilah yang digunakan Lukas untuk menyebut pengajaran Yesus adalah *firman Allah*. Istilah ini untuk pertama kali digunakan oleh Lukas dalam injilnya, meskipun sebelumnya ia telah menyinggungnya (bdk. Lukas 1:2). Pada pasal sebelumnya (Lukas 4), Lukas juga beberapa kali menyinggung sabda Yesus tetapi tidak pernah menyebutnya sebagai sabda Allah (bdk. Lukas 4:22.32.36.43-44). Kalau *firman Allah* merupakan pengajaran (kata-kata) Yesus sendiri maka istilah ini kiranya menunjukkan dimensi keilahian Yesus. F. Bovon mengungkapkan bahwa ungkapan “sabda Allah” di sini menunjuk pada tindakan pewartaan Yesus sebagai utusan Allah atau Allah berbicara melalui Dia. Dalam kisah ini digambarkan bahwa Simon sampai pada kesadaran akan hal itu.

Di pantai itu terdapat *dua perahu* nelayan yang baru saja digunakan menjala ikan (bdk. ay. 5). Penyebutan *dua perahu* dalam kisah ini mempersiapkan cerita tentang keajaiban yang dikisahkan dalam ayat 6 dan catatan tentang hampir tenggelamnya perahu dalam ayat 7. Dengan demikian kehadiran teman-teman Simon dalam kisah selanjutnya dapat dipahami karena dengan menyebutkan *dua perahu*, kehadiran mereka telah diandaikan pada ayat ini. Nelayan-nelayan ikan itu telah turun dari atas perahu dan sekarang sedang *membasuh jala* mereka yang digunakan untuk menangkap ikan. *Turun* dari atas perahu dan *membasuh jala* mengungkapkan bahwa para nelayan itu telah menjala ikan dan sekarang membereskan jala yang telah digunakan tersebut. Betapa kecewa dan sedihnya para nelayan itu karena mereka telah bekerja keras semalaman tetapi tidak membuahkan hasil sedikit pun. Begitulah situasi yang dialami oleh para nelayan.

Dalam situasi seperti itu, Yesus datang mendekati salah satu perahu itu, yakni perahu Simon lalu Ia naik ke atasnya (bdk. ay. 3). Setelah itu, Yesus meminta Simon, pemilik perahu itu, agar mendorong perahunya sedikit menjauh dari pantai. Yesus duduk di atas perahu Simon dan mengajar orang banyak dari sana. Menurut F. Bovon, posisi duduk menunjukkan dua arti, yang mana keduanya tepat, yakni secara teologis dan secara naratif. Secara teologis, posisi itu menunjukkan posisi seorang pengkhotbah (pengajar), sementara itu, secara naratif sangat masuk akal karena seseorang hanya mungkin bertahan cukup lama di atas sebuah perahu apabila ia duduk. Oleh karena itu, melalui gambaran Yesus yang duduk mengajar

dari atas perahu, Yesus ditampilkan sebagai seorang guru bijaksana yang mengajar danewartakan Injil Kerajaan Allah (bdk. Lukas 4:43). Inilah perjumpaan pertama antara para nelayan itu, terutama Simon, dengan Yesus dalam kisah itu.

Melihat tindakan Yesus dalam kisah itu, muncul pertanyaan, apa maksud Yesus memilih perahu Simon? Apakah itu hanya sebuah kebetulan atau Yesus memiliki maksud tertentu dari pemilihan itu? Lalu mengapa Yesus harus menarik diri dari keramaian, naik ke perahu Simon, dan menyuruh Simon mendorong perahunya sedikit lebih dalam? Pemilihan perahu Simon tampaknya bukan hanya sebuah kebetulan tetapi mengandung maksud tertentu. Dengan dipilihnya perahu Simon, ditegaskan bahwa ia memang dipilih untuk berperan utama (pemimpin) dalam kelompok pengikut-pengikut Yesus. Hal ini dapat diamati dalam kisah-kisah kebersamaan Yesus dengan para murid-Nya (bdk. Lukas 5: 5.8; 6:14; 8:51; 9:18-21.33; 18:28; Matius 16:18). Lebih jauh, G.W.H. Lampe menyatakan bahwa dalam kisah (khususnya kisah pemilihan perahu Simon), Simon dipilih untuk menjadi pemimpin misi universal (bdk. Kisah Para Rasul 2-5; 10:15).

Selain menegaskan peranan Simon, tindakan Yesus itu juga menunjukkan strategi-Nya dalam ewartakan injil Kerajaan Allah dan sekaligus menunjukkan bahwa Ia adalah seorang Pewarta Injil. Dengan menarik diri dan naik ke atas perahu untuk mengajar orang banyak, Yesus sebenarnya telah mempraktekkan suatu cara pengajaran (pewartaan) yang sangat baik. Ia sadar bahwa dengan naik ke atas perahu dan masuk ke dalam danau sedikit jauh lalu mengajar dari situ, suara-Nya akan didengarkan oleh pendengar-Nya (orang banyak) yang ada di darat karena angin bertiup ke arah darat pada saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa Ia adalah seorang guru (pengajar) yang sangat bijaksana, kreatif, dan peka terhadap lingkungan sekitar serta mampu beradaptasi dengan lingkungan dalam ewartakan sabda dan karya-Nya (bdk. Lukas 8:4-15; 13:18-21; 15:1-7).

- Mukjizat Penangkapan Ikan (bdk. ay. 4-7)

Bagian kedua ini yang mengisahkan mukjizat penangkapan ikan merupakan bagian persiapan atas panggilan Simon dan teman-temannya. Setelah Yesus menyentuh pikiran dan pendengaran orang banyak (melalui pengajaran), kini Ia ingin menyentuh hati dan penglihatan mereka (melalui tindakan mukjizat) agar mereka mau mengikuti-Nya dengan tulus. Pada bagian ini dikisahkan bahwa setelah Yesus mengajar orang banyak itu, sekali lagi Ia menyuruh Simon, tetapi permintaan-Nya ini bukan sekadar mendorong perahu lebih jauh ke dalam. Lebih dari itu, Ia meminta Simon *bertolak ke tempat dalam dan menebarkan jalanya untuk menangkap ikan*. Dalam teks asli, perintah untuk bertolak ditujukan kepada Simon saja (*bertolaklah engkau*), namun bagian kedua perintah-Nya (*tebarkanlah jala kalian*) mengandaikan adanya orang lain dalam perahu Simon. Tidak jelas siapa yang dimaksud dengan orang lain yang ada dalam perahu Simon. Namun, kemungkinan orang yang diandaikan ini adalah Andreas, saudara Simon (bdk. Lukas 6:14; Matius 4:18; Markus 1:16). G.W.H. Lampe menyimpulkan dari ayat ini bahwa Simon berperan sebagai kapten (pemimpin) kapal. Dengan demikian, tidak mengherankan bahwa Simon lebih ditonjolkan daripada teman kerjanya (saudaranya, Andreas?) sebab seorang kapten selalu menjadi perwakilan dari suatu kelompok tertentu.

Permintaan Yesus ini menjadi ujian akan iman Simon kepada Yesus. Menanggapi permintaan Yesus (pada ayat 4), Simon memberikan jawabannya pada ayat 5. *“Guru, telah sepanjang malam kami bekerja keras dan kami tidak menangkap apa-apa, tetapi karena perkataan-Mu itu, aku akan menebarkan jala juga”*. Pada jawabannya ini, Simon memanggil Yesus sebagai “Guru” (*“Master”* atau *“Epistata”* menggantikan *“Rabbi”*). Gelar Yesus sebagai “Guru” (*Epistata*) merupakan khas Lukas sebab hanya ada dalam Lukas (bdk. Lukas 8:24.45; 9:33.49; 17:13). Gelar Yesus yang digunakan oleh Simon sebelum mukjizat ini akan berubah setelah ia mengalami mukjizat. Ia tidak lagi memandang Yesus lagi sebagai “Guru” tetapi lebih dari itu, yakni sebagai “Tuhan”. Jawaban Simon ini dapat dibagi dua, yakni: *“(Guru), telah sepanjang malam kami bekerja keras dan kami tidak menangkap apa-apa,”* (bagian pertama) dan *“tetapi karena perkataan-Mu itu, aku akan menebarkan jala juga”* (bagian kedua). F. Bovon menyebutkan bahwa jawaban Simon ini kedengaran meragukan. Di satu sisi, jawaban itu seperti jawaban seorang penjala ikan namun di sisi lain, seperti jawaban seorang murid. I. Howard Marshall juga mengatakan bahwa panggilan Simon kepada Yesus sebagai “Guru” (*Epistata*) merupakan panggilan yang hanya digunakan oleh seorang murid atau murid yang dekat kepada Gurunya. Oleh karena itu, dengan menghubungkan kedua pendapat ini dengan pembagian di atas, jawaban Simon sebagai seorang penjala ikan dapat digolongkan sebagai jawaban pertamanya (bagian pertama) sedangkan jawabannya sebagai seorang murid dapat digolongkan sebagai jawaban keduanya (bagian kedua).

Apa maksud Simon pada bagian pertama? Apakah jawaban itu adalah sebuah keluhan kepada Yesus atau sebuah penolakan atas perintah Yesus sebab ia meragukan efektivitas perintah itu? Kalau reaksi Simon setelah mengalami mukjizat, yakni merasa berdosa dan meminta agar Yesus pergi dari padanya diperhatikan (bdk. ay. 8) maka kemungkinan jawaban ini adalah bentuk penolakan atau keraguan atas perintah Yesus. Dengan kata lain, reaksi spontan Simon atas permintaan Yesus yang aneh adalah ketidakpercayaan atau keraguan. Dasar keraguan Simon adalah pengalaman kerja keras mereka sepanjang malam yang tidak menghasilkan apa-apa. Pengalaman semalam yang tidak menghasilkan apa-apa menghilangkan visi atau idealisme Simon dan teman-temannya, serta membuat mereka terbawa situasi. Kiranya ketidakpercayaan atau keraguan inilah yang menjadi gambaran rasa bersalah atau berdosa yang diakui Simon pada dialog selanjutnya (bdk. ay. 8).

Dengan demikian, jawaban Simon pada bagian pertama merupakan jawaban sinis yang meragukan perintah Yesus. Namun, mengapa Simon meragukan perintah Yesus? Bukankah ia pernah menyaksikan Yesus menyembuhkan ibu mertuanya? Tidak cukupkah itu untuk meyakinkannya bahwa Yesus dapat melakukan apa saja meskipun itu tidak mungkin bagi orang lain? Tampaknya perjumpaan Simon dengan Yesus sebelumnya belum cukup meyakinkan bahwa Yesus berkuasa atas apa saja dan bisa melakukan apa saja. Sebagai seorang nelayan, Simon tentu tahu kapan dan di mana tempat yang tepat untuk menangkap ikan, dan ia telah melakukannya semalam. Tetapi Yesus, seorang tukang kayu, datang memintanya menangkap ikan di pagi/siang hari (bukan waktu yang tepat). Tentu saja sebagai seorang nelayan yang berpengalaman seperti Simon,

akan menganggap permintaan ini sebagai sesuatu yang tidak masuk akal, maka patut diragukan.

Pada bagian kedua Simon menjawab, “[...]tetapi karena perkataan-Mu itu, aku akan menebarkan jala juga.” Apa maksud kata-kata Simon ini? Penggunaan kata sambung “tetapi” pada jawaban Simon menunjukkan dua hal yang saling berlawanan. Dari rumusan itu dapat dikatakan bahwa sebenarnya Simon menolak untuk bertolak ke tempat dalam dan menebarkan jala di sana, “tetapi” karena Yesus yang memintanya maka dia akan melakukannya juga. Hal ini menunjukkan bahwa di balik keraguan Simon masih ada kepercayaannya pada Yesus dan kepercayaan itu lebih besar daripada keraguannya. Dengan kata lain, meskipun perintah Yesus tidak sesuai dengan keinginan dan rencananya, Simon tetap menunjukkan (sikap) ketaatannya pada Yesus. Jawaban Simon ini menggambarkan pergulatan imannya kepada Yesus: dari keraguan atau ketidakpercayaan tumbuh sebersit harapan dan kepercayaan -yang lebih besar daripada ketidakpercayaannya- kepada Yesus. Kiranya kepercayaan Simon itu tumbuh dari pengalaman perjumpaannya dengan Yesus sebelumnya, yakni ketika menyaksikan ibu mertuanya disembuhkan oleh Yesus dan setelah mendengarkan pengajaran Yesus dari atas perahunya yang baru saja terjadi. Keputusan Simon mengambil risiko ini menunjukkan sikap batinnya. Ia adalah seorang yang tidak amat mudah percaya kepada hal-hal yang tidak masuk akal kendatipun demikian, ia berani mengambil risiko sebab kepercayaannya kepada Yesus. Sikap Simon ini menunjukkan suatu perubahan cara pandang dan keyakinan iman.

Ayat 6-7 mengungkapkan buah kepercayaan Simon. Pada kedua ayat ini dilukiskan bahwa Simon dan temannya (“mereka”) menangkap sejumlah besar ikan. Begitu banyaknya ikan yang mereka tangkap hingga jala mereka mulai koyak. Mereka tidak mampu mengatasi tangkapan mereka yang begitu banyak. Maka, mereka memberi isyarat kepada teman-teman mereka yang ada di perahu lain supaya datang membantu mereka. Dengan bantuan teman-teman mereka itu, akhirnya ikan hasil tangkapan itu dapat dinaikkan ke dalam kedua perahu itu, meskipun hampir tenggelam.

Kata ganti “mereka” yang digunakan pada ayat 6 dan ayat 7 semakin menegaskan bahwa Simon tidak sendirian di atas perahu (bdk. perintah Yesus untuk menebarkan jala pada ayat 4). Pada ayat 7 ditunjukkan juga antisipasi yang disebutkan pada ayat 2, yakni tentang “dua perahu”. Jelas yang dimaksud dengan “teman-temannya di perahu yang lain” adalah perahu yang tersisa, milik Yohanes dan Yakobus.

Peristiwa mukjizat yang baru saja dialami oleh para nelayan mempersiapkan panggilan mereka. Peristiwa itu menjadi semacam pengantar bagi keputusan mereka untuk mengikuti Yesus yang akan diungkapkan pada bagian akhir kisah ini. Inilah salah satu alasan bagi para nelayan itu untuk meninggalkan segala sesuatu demi mengikuti Yesus dan menjadi “penjala manusia”.

- Reaksi Simon dan Kisah Panggilan Para Penjala Ikan (bdk. ay. 8-11)

Bagian ketiga ini merupakan bagian inti dari Lukas 5:1-11. Pada bagian inilah pernyataan panggilan menjadi “penjala manusia” diungkapkan (bdk. ay. 10b). Maka, makna panggilan menjadi “penjala manusia” yang sudah digambarkan

dan dipersiapkan pada dua bagian sebelumnya akan dipahami pada bagian ini. Secara umum bagian ini dapat dikatakan sebagai reaksi Simon Petrus atas mukjizat yang baru saja dialaminya serta kisah pemanggilan Simon dan teman-temannya. Nama rangkap *Simon Petrus* muncul hanya di ayat 8 saja, sedangkan dalam Lukas 6:14 (dan Kis 10:15.18.32; 11:13) muncul ungkapan Simon yang disebut Petrus. Nama Petrus tanpa imbuhan apa-apa muncul beberapa kali dalam injil Lukas. Nama rangkap *Simon Petrus* biasa muncul dalam injil Yohanes. Bila nama itu muncul dalam kisah Lukas ini, maka inilah tandanya bahwa dalam menyusunnya, Lukas menggunakan suatu sumber yang menceritakan peristiwa sesudah kebangkitan Yesus atau bahwa Lukas mau menggarisbawahi secara khusus panggilan Simon. Simon takjub dan heran melihat hasil yang mereka dapatkan. Ini merupakan pengalaman yang tak terlupakan baginya karena semalaman mereka telah bekerja keras tetapi mereka sama sekali tidak menangkap ikan padahal malam hari adalah waktu yang tepat untuk menangkap ikan. Namun, sekarang dengan mudahnya mereka bisa menangkap ikan begitu banyak hingga jala mereka koyak dan perahu mereka hampir tenggelam meskipun bukan waktu yang tepat untuk menangkap ikan. Bagi Simon, ini adalah sesuatu yang sangat luar biasa dan pasti ini terjadi karena Yesus yang memerintahkannya. Perasaan itu membuatnya merasa begitu kecil, tak berdaya, dan berdosa di hadapan Yesus karena sebelumnya telah meragukan-Nya. Ia insaf bahwa Yesus itu bukan hanya orang biasa, tetapi seseorang yang mempunyai hubungan dengan dunia lain, dengan apa yang kudus, dengan Tuhan Allah. Sementara itu, kontak dengan yang kudus adalah berbahaya untuk orang berdosa (bdk. Yes 6:1-7). Ia datang dan sujud di hadapan Yesus. Sujud merupakan suatu bentuk penyembahan atau penghormatan yang mendalam. Biasanya sembah sujud dilakukan di hadapan yang memiliki kuasa.

Maka, dengan bersembah sujud di hadapan Yesus dan menyebut Yesus sebagai “Tuhan”, Simon merefleksikan ketakutan atau kekhawatirannya di hadapan kehadiran “Tuhan” yang mahakuasa (Yesus). “*Tuhan, pergilah dari padaku, karena aku ini orang berdosa.*” Ini adalah kata-kata yang keluar dari mulut Simon setelah menyaksikan banyaknya ikan yang mereka tangkap. Kata-kata Simon ini didasari oleh rasa ketidakpantasannya di hadapan Tuhan. Simon memandang dirinya berdosa sehingga ia merasa tidak pantas berada di dekat yang kudus dan yang ilahi, seperti Yesus. Kiranya perasaan ini pulalah yang mendorong Simon untuk mengganti sebutan Yesus dari “guru” menjadi “Tuhan” (bdk. ay. 5 dan ay. 8).

Kalau jawaban Yesus pada ayat 10b diperhatikan, kemungkinan jawaban Simon itu tidak hanya mengungkapkan rasa ketidakpantasannya tetapi hal itu juga merupakan ungkapan atau teriakan kebingungan dan ketakutannya (bdk. Yesaya 6:5; Hakim-Hakim 13:22), sekaligus pengakuan salah dan pengakuan percaya yang melebihi perkataannya pada ayat 5 tadi. Hal ini menunjukkan bahwa pengakuan Simon (rasa bersalah sekaligus percaya) tumbuh bukan karena sebuah ancaman atau pemaksaan yang dilakukan Yesus melainkan karena ia telah mengalami kebajikan dan karunia (mukjizat) Yesus. Inilah suatu bentuk pewartaan Yesus mencari pengikut-Nya. Ayat 9 adalah penjelasan tentang alasan ketidakpantasan Simon. “[...]karena Simon dan semua orang yang bersama-sama dengan dia takjub [...]demikian juga Yakobus dan Yohanes, anak-anak Zebedeus, yang menjadi teman Simon.” Rupanya bukan hanya Simon melainkan semua orang yang

bersama-sama dengan dia pun merasa takjub menyaksikan banyaknya ikan yang mereka tangkap. Maka, sangat mungkin bahwa ketidakpantasan yang dirasakan oleh Simon dalam suasana seperti itu juga dirasakan oleh semua orang yang ada bersama dengan dia. Yang menarik pada ayat ini adalah penyebutan nama Yakobus dan Yohanes, anak-anak Zebedeus, yang menjadi teman Simon. Mengapa nama Yakobus dan Yohanes masih disebutkan lagi? Bukankah mereka sudah termasuk dengan *semua orang yang ada bersama dia (Simon)*? Meskipun dalam keseluruhan kisah ini Yakobus dan Yohanes kurang mendapat perhatian bila dibandingkan dengan Simon namun penyebutan ini kiranya menekankan peranan Yakobus dan Yohanes yang nantinya menjadi pengikut Yesus juga.

Menanggapi reaksi Simon dan semua orang di situ, Yesus berkata kepada Simon, “*Jangan takut, mulai sekarang engkau akan menjala manusia*” (bdk. ay. 10b). Kata-kata Yesus ini merupakan suatu bentuk peneguhan atas pengalaman *tremendum et fascinosum* Simon dan semua orang di situ, sekaligus menjadi panggilan Simon dan teman-temannya. Yesus mengingatkan Simon agar tenang dan tidak perlu takut menyaksikan kasih karunia Allah yang mengagumkan karena mulai sekarang ia akan “menjala manusia”. Itulah janji sekaligus maksud panggilan Yesus kepada Simon yang dilukiskan dalam kisah ini. Istilah “menjala manusia” hanya muncul pada kisah panggilan Lukas 5:1-11 dalam injil Lukas. Istilah ini merupakan suatu metafora yang digunakan oleh Yesus untuk menyatakan maksud panggilan-Nya kepada para murid, terutama kepada Simon yang secara khusus berdialog dengan-Nya. Yesus memanggil para murid untuk diutus melanjutkan misi perutusan-Nya, yakni menjadi pewarta dan saksi Kerajaan Allah (bdk. Lukas 9:2; 10:1-12; 24:46-49). Dengan kata lain, para murid akan ambil bagian dalam karya perutusan Yesus yang telah dinyatakan-Nya di awal pelayanan-Nya (bdk. Lukas 4:18-19). Oleh karena itu, maksud panggilan “menjala manusia” juga harus ditempatkan dalam pemahaman ini. Yang menjadi persoalan adalah mengapa Yesus menggunakan istilah itu untuk menyatakan maksud panggilan-Nya kepada para nelayan? Adakah makna yang tersirat dalam istilah “menjala manusia”?

Bagi masyarakat Timur Tengah, laut diyakini sebagai sumber kebijaksanaan hidup. Oleh karena itu, bagi mereka, “memancing atau menjala” merupakan simbol pencarian jiwa dan pencarian ke dalam jiwa yang menggambarkan harta kebijaksanaan dari lautan ketidaktahuan. Dalam pemahaman ini, panggilan “menjala manusia” memperoleh makna tersirat dari yang tertulis. “Menjala manusia” dapat dipahami sebagai pencarian jiwa manusia dan pencarian ke dalam jiwa manusia. Sementara itu, dalam teks asli (Yunani), kata kerja yang dipakai untuk menerjemahkan istilah “menjala manusia” adalah “*zōgrōn*” yang merupakan kombinasi dari *zōos* (*alive*) dan *agrein* (*catch, hunt*). Kata ini berarti bekerja menangkap manusia-manusia untuk membawa mereka ke kehidupan. Maka, panggilan Simon dan teman-temannya adalah bekerja menangkap manusia-manusia untuk membawa mereka kepada kehidupan. Tugas baru Simon ini tampaknya bertolak belakang dari tugasnya semula. Kalau semula ia dan teman-temannya adalah penjala ikan yang menangkap ikan untuk dikonsumsi (menyebabkan ikan mati), kini (“mulai sekarang”) ia akan menjadi “penjala manusia” yang membawa manusia kepada kehidupan (menyelamatkan hidup

mereka). Inilah tugas panggilan Simon (dan teman-temannya) sepanjang hidup mereka.

Implikasi panggilan Simon ini adalah ia akan menyelamatkan manusia dari kuasa maut dan memelihara kehidupan mereka dengan menjadikan mereka pengikut Kerajaan Allah. Dengan demikian, Simon dan teman-temannya dipanggil untuk melanjutkan misi Yesus, yakniewartakan Injil Kerajaan Allah demi keselamatan manusia (agar manusia memperoleh kehidupan bersama Allah) serta mengumpulkan manusia untuk bergabung dalam Kerajaan itu. Melalui metafora “menjala manusia” ini, misi para murid digambarkan seperti sebuah kegiatan menjala ikan. Dalam hal ini, penjalanya atau yang bertugas menjalankan misi itu adalah semua murid Yesus yang karena panggilannya menjadi “penjala manusia” Inilah tahap baru dalam sejarah penyelamatan yang melibatkan para murid Yesus. Tahap itulah yang ditandai dengan ungkapan “mulai sekarang” pada pernyataan panggilan Yesus.

Akhirnya, panggilan Yesus ini berdampak positif, bukan hanya kepada Simon tetapi juga kepada teman-temannya. Meskipun perintah untuk menjala manusia ditujukan hanya kepada Simon, tetapi pada kenyataannya hal itu juga ditujukan bagi teman-temannya yang meninggalkan segala sesuatu untuk menjadi murid Yesus *“Sesudah menarik perahu-perahu ke darat, **mereka** pun meninggalkan segala sesuatu, lalu mengikut Yesus.”* Kesaksian hidup Yesus lewat kata-kata serta tindakan-Nya yang dialami para nelayan itu sungguh memiliki daya sehingga mampu menenangkan sekaligus memberi keberanian kepada mereka untuk meninggalkan segala sesuatu untuk mengikuti-Nya. Meninggalkan segala sesuatu untuk mengikuti seorang asing merupakan suatu keputusan yang luar biasa dan penuh risiko. Namun para nelayan itu seakan-akan tidak peduli akan risiko itu. Mengapa? Mereka kagum sekaligus yakin pada Yesus: pada pengajaran-Nya (bdk. ay. 1-3), mukjizat-Nya (bdk. ay. 4-7), dan panggilan-Nya (bdk. ay. 8-11). Kekaguman dan keyakinan mereka inilah yang memberanikan mereka mengambil keputusan yang berat sekaligus menantang untuk mewujudkan pernyataan panggilan Yesus kepada Simon, yakni “menjala manusia” (bdk. ay. 10b). Maka, tugas seorang pengikut Yesus, seperti Simon dan teman-temannya yang meninggalkan segala sesuatu untuk mengikuti Yesus adalah “menjala manusia”.

Dalam hal ini, apabila teks ini secara Naratif maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Dalam awal Cerita (ay. 1-3) digambarkan Yesus yang sedang berdiri di Pantai Danau Genesaret. Danau Genesaret. Nama lain untuk Danau Galilea. Danau ini luas, dengan panjang sekitar tiga belas mil dan lebar delapan mil, dikelilingi oleh perbukitan. Pada zaman itu, wilayah di sekitar danau itu sangat padat penduduknya, dan di sepanjang pantainya terdapat banyak kota. Kapernaum dan Betsaida (di bagian utara) merupakan pusat perikanan. Di dalam ayat kedua dijelaskan bahwa Yesus melihat perahu-perahu yang berada di pinggir pantai saat nelayan sedang membersihkan jalanya. Membasuh jalanya atau Membersihkan jala merupakan pekerjaan pagi yang sudah rutin setelah menjala sepanjang malam. Kemudian Ia naik ke salah satu perahu itu (ayat 3) karena tepi danau berfungsi sebagai ruang pertemuan. karena tanah di sepanjang pantai menandai, dan akustiknya bagus. Agar tidak terjepit di antara orang banyak, Yesus meminjam perahu Simon Petrus untuk dijadikan mimbar.

Ketiga ayat ini pada kitab injil yang lainnya terpisah, namun Lukas menggabungkannya dengan Cerita pemanggilan Simon Petrus yang didahului dengan Mujizat penangkapan Ikan. Kurang Lebih pada ketiga ayat yang pertama ini merupakan langkah awal (aksi) Yesus sebelum memanggil muridNya. Dalam Lukas 5:4-10 menggambarkan Mujizat penangkapan ikan. Yesus yang meminta Simon Petrus untuk Tebarkan jala untuk menangkap ikan, di respon awal dengan keragu-raguan karena sepengetahuan mereka Ikan naik ke permukaan pada malam hari untuk makan; pada siang hari hewan itu turun ke tempat air yang lebih sejuk di dalam danau. Tetapi karena Yesus menyuruhnya Petrus yakin bahwa mereka tidak akan menangkap apa-apa, tetapi kata-katanya menunjukkan iman kepada Yesus. Dia siap untuk mempercayai kata-kata Sang Guru bahkan dalam hal-hal di mana Yesus tentu tidak akan dianggap sebagai ahli.

Pada ayat berikut, Jala mereka mulai koyak. Ikan yang ditangkap itu demikian banyak sehingga jala maupun perahu mereka tidak mampu untuk menampung. Ayat ke-8, simon berkata: Tuhan, pergilah dari padaku, karena aku ini seorang berdosa Bukti bahwa Yesus mengetahui lebih banyak tentang menjala ikan daripada Petrus, dan pemberian ikan yang jumlahnya lebih daripada memuaskan setelah pekerjaan sia-sia semalam, membuat murid itu melihat dirinya di dalam terang yang baru. Berbeda dengan Yesus, yang tampak keilahian-Nya melalui mukjizat itu, Petrus sadar bahwa dirinya penuh dosa, sehingga ia merasa tidak layak berada bersama dengan Yesus.

Ayat 10, Yesus menjawab: Jangan takut, mulai dari sekarang engkau akan menjala manusia. Simon dan rekan-rekannya, Yakobus dan Yohanes, sudah menjadi murid Yesus tetapi mereka tetap melanjutkan pekerjaan mereka sehari-hari. Sekarang Yesus memanggil mereka untuk pelayanan khusus, dan mereka meninggalkan semuanya untuk mengikut Dia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif Library Research. Penulis menggunakan prinsip penafsiran narasi ini karena bentuk teks yang akan penulis tafsir adalah sebuah perikop narasi pengajaran Yesus. Didalam perikop pun terdapat berbagai karakteristik narasi seperti, peristiwa, tokoh penceritera dan sebagainya. Selain itu penulis juga merasa perlu melihat dan menggunakan prinsip penafsiran umum. Prinsip penafsiran umum adalah prinsip yang dapat digunakan untuk menafsirkan semua jenis bahasa dan tulisan dalam Alkitab (Milton SS Terry, 1979). Dengan demikian, prinsip penafsiran umum juga digunakan untuk mendekati Injil Lukas. Dalam hal ini penulis hanya menggunakan penafsiran gramatika (arti kata dan bentuk kata), metode konteks dan latar belakang kedudukan teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil tafsiran yang dapat penulis sampaikan dalam meneliti makna pemenuhan Roh Kudus dalam Lukas 5: 1-11. Lukas 5 menceritakan tentang apa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dalam menjalankan misiNya. Yang dilakukan oleh Tuhan untuk pertama kali adalah Dia memanggil murid-muridNya. Bagian ini tidak diceritakan oleh Lukas menurut alur sejarahnya, yang terlihat dari

diceritakannya tentang Tuhan Yesus yang menyembuhkan ibu mertua Petrus pada Lukas 4 sebelum cerita pemanggilan Petrus pada Lukas 5. Pada Lukas 5 ini Lukas menekankan bahwa penginjilan haruslah selalu dikerjakan.

Lukas 5:1-2 kelihatan seperti bertele-tele, yang mana tidak dicantumkan dalam Injil Matius maupun Injil Markus sebagai bagian pembandingnya. Disinilah nampak keunikan dari Injil Lukas sekaligus merupakan kekuatan dari Injil Lukas. Dalam ayat tersebut digambarkan bagaimana Tuhan Yesus berdiri di tepi pantai danau Genesaret, sedang orang banyak mengerumuni Dia hendak mendengarkan Firman. Yang menarik pada bagian ini adalah ketika Tuhan hendak mulai bekerja, para nelayan justru telah pulang dari melaut, bagi mereka waktu itu adalah waktunya untuk beristirahat. Jadi ketika pekerjaan Tuhan baru akan dimulai, dikontraskan dengan pekerjaan manusia yang baru saja diakhiri.

Lukas adalah seorang dokter yang melakukan pelayanan bersama-sama dengan rasul Paulus. Injil Lukas ini diterbitkan pasca eksekusi rasul Paulus, rasul Petrus, pembakaran kota Roma, dan orang Kristen dianiaya oleh Kaisar Nero sampai dengan sekitar tahun 96 Masehi. Dalam kurun waktu tahun 40-90 an itulah Injil Lukas diterbitkan. Sebelum orang Kristen dianiaya oleh Kaisar Nero, orang Kristen sudah mengalami penganiayaan, contohnya: Stefanus dibunuh. Yang menganiaya gereja sebenarnya bukanlah pemerintah Roma melainkan orang-orang Yahudi dan penyembah-penyembah agama kafir yang lain. Semula pemerintah Roma menganggap orang Kristen tidak berbahaya bagi mereka, tetapi kemudian mereka justru memfitnah orang Kristen, mereka menuduh orang Kristen yang membakar kota Roma. Orang-orang Kristen banyak yang dieksekusi. Pada waktu itulah orang-orang Kristen menilai bahwa Injil sudah tidak lagi dibutuhkan. Kekristenan sudah dianiaya dan tidak memiliki masa depan lagi. Jadi ketika Lukas menulis Lukas 5 ini, manusia berpikir bahwa Injil sudah tidak lagi dibutuhkan pada waktu itu, tetapi Tuhan menyatakan bahwa Dia baru mulai bekerja. Saat ini, ketika kita tidak mengalami seperti yang Petrus alami, perlukah Injil diberitakan? Kita mungkin berpikir bahwa Injil tidaklah diperlukan di zaman ini, karena orang semakin pandai dan maju, orang semakin berpikir ilmiah, hiburan tampil dalam berbagai macam format. Tuhan mengkontraskan hal ini dengan menyatakan bahwa Dia baru mulai bekerja.

Tuhan Yesus lalu naik ke dalam salah satu perahu itu, yaitu perahu Simon, dan menyuruh dia supaya menolakkan perahunya sedikit jauh dari pantai (ayat 3). Untuk mendapatkan nuansa dari cerita ini adalah bandingkan dengan: ketika kita pulang kerja dalam keadaan suntuk, ingin istirahat, tapi ada tamu yang datang dan mengajak ngobrol sampai larut malam. Tuhan Yesus sengaja berbuat demikian supaya Simon tidak bisa beristirahat. Simon tidak bisa mengelak sebab Tuhan Yesus tiba-tiba langsung menaiki perahunya. Bahkan Tuhan Yesus kemudian menyuruh dia menolakkan perahunya ke tempat yang dalam dan menebarkan jalanya untuk menangkap ikan (ayat 4). Tuhan Yesus melakukan hal ini bukan semata-mata karena iseng tetapi seolah-olah mau berkata kepada Simon: Masih punya hatikah kamu untuk tidur, masih bisakah kamu melihat di depanmu ada kebutuhan akan Firman Tuhan untuk dikabarkan, banyak jiwa memerlukan Firman Tuhan. Jadi Tuhan Yesus pada bagian ini memaksa Simon untuk melihat fakta yang ada di depan mata Simon.

Ayat 5 menceritakan respon Simon terhadap perintah Tuhan Yesus pada ayat 4. Sebagai nelayan yang sudah berpengalaman, Simon menjawab secara sangat realistis, yaitu bahwa orang tidak mungkin menangkap ikan pada siang hari. Pada siang hari suhu air laut dingin sedangkan pada malam hari suhunya hangat setelah terkena sinar matahari sepanjang siang. Inilah siklus suhu air laut. Ketika suhu air hangat pada malam hari, plankton-plankton yang merupakan makanan ikan naik ke permukaan air, demikian juga dengan ikan-ikan pemangsa plankton. Jawaban Petrus ini juga menunjukkan kekesalan Petrus yang diganggu waktu istirahatnya dan atas permintaan Tuhan Yesus yang “aneh”. Jawaban Petrus ini juga merupakan penolakan yang bernada halus dan supaya Tuhan Yesus merasa sedikit bersalah karena perintahNya tersebut. Ternyata Tuhan Yesus tidak bereaksi apa-apa terhadap jawaban Petrus tersebut, sehingga akhirnya Petrus tetap mengerjakan perintah Tuhan Yesus.

Ketika Petrus taat melakukan hal yang kelihatan mustahil secara manusia tadi, yang terjadi justru dia mendapatkan hasil yang luar biasa banyak, hasil yang tidak mungkin tercapai menurut perhitungan manusia. Ayat 6 dan 7 menceritakan hasil yang sedemikian banyak sampai jala mereka mulai terkoyak dan 2 perahu yang diisi ikan tangkapan itu sampai hampir tenggelam. Ini adalah mujizat! Sesuatu yang kelihatan tidak mungkin justru menjadi mungkin terjadi!

Ayat 8 menceritakan tentang reaksi Petrus melihat tangkapan ikan yang luar biasa itu adalah: Petrus langsung sadar bahwa yang berada di hadapannya bukanlah manusia biasa, Dia pasti pribadi yang luar biasa, yang sanggup mengatur alam. Petrus berespon spontan dan jujur, dia berkata: Tuhan, pergilah daripadaku, karena aku ini seorang berdosa. Bagi kita orang Kristen pada zaman ini, mengatakan “Tuhan” adalah begitu mudah, tetapi tidak demikian pada zaman Petrus dan jemaat mula-mula. Bagi orang Yahudi, kata kurios (diterjemahkan: Tuhan) adalah mengacu kepada Yahwe di PL. Kata ini tidak akan diucapkan dengan sembarangan oleh orang Yahudi. Petrus sembari berkata “Tuhan”, dia bersembah sujud. Petrus sangat sadar bahwa Tuhan begitu kudus sedang manusia begitu najis.

Ketakjuban orang-orang pada waktu itu disusul dengan Tuhan Yesus berkata kepada Petrus: Jangan takut, mulai dari sekarang engkau akan menjala manusia. Di tengah zaman penganiayaan yang demikian luar biasa, pekerjaan “menjala manusia” menghasilkan tangkapan yang luar biasa. Seperti halnya Petrus yang taat menebarkan jalanya pada waktu siang, waktu yang sangat tidak mungkin untuk menangkap ikan, gereja pada waktu itu juga sangatlah kecil dan begitu ditindas oleh pemerintah. Tetapi akibat dari respon orang Kristen yang spontan dan jujur setelah bertemu dengan Tuhan maka kekristenan sempat selama 10 abad menjadi agama yang sangat besar/ agama dunia, yaitu sejak zaman Kaisar Konstantin. Karena pernah ada seorang yang berespon secara spontan dan jujur setelah bertemu dengan Tuhan, meninggalkan semua miliknya kemudian mengikut Tuhan, maka kekristenan boleh ada sampai saat ini. Kita boleh menerima keselamatan karena dimulai dengan respon kemauan, ketika Tuhan meminta dan dia taati. Inilah yang ada pada diri Petrus, Yakobus, Yohanes, dan yang lainnya.

Mungkin kita menganggap Petrus bisa melakukan hal itu karena dia hanyalah seorang nelayan, orang yang miskin, sehingga dia tidak kehilangan apapun ketika dia taat kepada Tuhan. Seringkali kita mengambil konteks dan

pengertian di zaman ini lalu kita terapkan pada cerita Alkitab. Kita mungkin berpikir bahwa karena miskin maka nelayan itu berharap mendapatkan jabatan dengan mengikut Tuhan Yesus. Kenyataannya: Petrus bukanlah orang miskin. Dia punya beberapa kapal. Galilea, Yudea dan Samaria adalah daerah jajahan Roma yang selalu memberontak dan cenderung tidak mau taat. Pemerintah Roma meletakkan pasukan paling banyak di daerah ini, maka tidaklah mungkin orang dengan mudah membawa pedang kemanapun dia pergi. Petrus bisa pergi kemanapun dengan membawa pedang. Hal ini menunjukkan bahwa dia adalah orang yang cukup penting/ terpendang.

Jadi ketika Petrus mengikut Tuhan Yesus, ada yang dia korbankan. Respon yang seperti Petrus inilah yang diharapkan oleh Tuhan terjadi pada setiap kita. Kita yang tahu bahwa kita harus memberitakan Injil pada zaman yang membutuhkan Firman Tuhan seperti zaman ini, apa yang akan kita lakukan? Apakah respon kita sedemikian spontan seperti respon Petrus? Petrus mengikut Tuhan Yesus tidak disertai konsep yang begitu hebat. Petrus seringkali melakukan hal-hal yang cukup konyol. Kita seringkali tidak mau mengabarkan Injil dengan memakai alasan: kita tidak pandai Theologi, kita tidak tahu caranya mengabarkan Injil. Mengatakan tidak mengerti Theologi tetapi juga tidak mau belajar Theologi. Jadi itu hanyalah alasan belaka. Alasan itu kita pakai untuk menutupi ketakutan yang ada dalam hati kita, selain itu kita juga tidak melihat kebutuhan orang lain akan Injil. Karena ketakutan itulah kita menjadi tidak dapat berespon secara spontan dan jujur seperti Petrus ketika bertemu dengan Tuhan. Konsep Theologi para murid bahkan sampai Kristus akan naik ke Surga pun masih belum beres juga. Mereka masih bertanya kepada Tuhan: Kapanakah Engkau akan memulihkan kerajaan Israel? Tapi mereka mau pergi ketika diutus oleh Tuhan Yesus. Petrus yang dipuji oleh Tuhan Yesus karena mengeluarkan pernyataan yang luar biasa yaitu: Engkaulah Mesias, Anak Allah yang hidup!; tetapi kemudian didamprat oleh Tuhan Yesus demikian: Enyahlah engkau iblis! Konsep Theologi Petrus masih kacau. Bukan berarti kita cukup mengabarkan Injil tanpa perlu mengerti Theologi dengan baik. Tetapi janganlah menjadikan pengertian akan theologi sebagai alasan untuk tidak mengabarkan Injil.

Respon Petrus yang spontan dan jujur, yang mau mengesampingkan miliknya yang berharga untuk mengikuti Tuhan Yesus, inilah yang menyebabkan kita boleh menjadi orang Kristen pada saat ini. Semua ini dimulai dari respon seorang nelayan, yang mau mengatakan “ya” ketika bertemu dengan Tuhan. Kita semua sudah bertemu dengan Tuhan, sudah menikmati penebusan yang Tuhan kerjakan, apakah yang akan terjadi kalau kita tidak mau memberitakan Injil? Generasi penerus kita tidak lagi akan mendengar Injil. Kita berhutang kepada generasi yang akan datang karena pernah ada orang yang berespon untuk menerima Tuhan dan kemudian taat untuk memberitakan Injil. Apakah kita punya perasaan berhutang tersebut? Penginjilan ibarat memperkenalkan suatu produk. Kalau kita terkena penyakit kulit, kemudian kita dapat sembuh setelah memakai sabun tertentu. Ketika kita bertemu dengan orang lain yang menderita penyakit kulit yang sama dengan kita dahulu maka kita akan dengan spontan menceritakan keunggulan sabun yang pernah kita pakai sampai sembuh. Yang menjadi pertanyaan adalah: mengapa kalau kita bisa memperkenalkan produk dengan begitu bersemangat, tetapi tidak bersemangat dalam memberitakan Injil? Bukankah Firman Tuhan jauh

lebih besar daripada produk dunia? Kalau produk kosmetik hanya menyembuhkan kulit, sedangkan Firman Tuhan membawa jiwa kepada keselamatan. Injil bisa membawa orang menemukan Tuhan sehingga bisa mengerti arti hidup yang sesungguhnya. Mengapa kita harus takut memberitakan Injil dan tidak dapat spontan seperti ketika memperkenalkan suatu produk kepada orang lain? Maukah kita dipakai Tuhan untuk pergi memberitakan Injil? Punyakah kita suatu respon yang spontan terhadap perintah Tuhan?

Yesus adalah seorang pemberita Injil. Identitas-Nya sebagai pemberita injil tampak dalam awal karya-Nya di rumah ibadat di Nazaret (bdk. Lukas 4:16-30). Melalui pewartaan kenabian-Nya ini, Iaewartakan Diri-Nya sebagai utusan Allah. Ia diutus untuk memberitakan pembebasan bagi orang-orang miskin dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, dan untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang (bdk. Lukas 4:18-19). Itulah injil atau kabar gembira yang menjadi misi pewartaan Yesus yang dikisahkan oleh Lukas. Kabar gembira ini tidak hanya diberitakan tetapi juga diwujudkan oleh Yesus melalui sabda dan karya-Nya. Dalam kisah Lukas 5:1-11, Yesus sebagai seorang pemberita Injil juga ditunjukkan oleh Lukas. Di sana dilukiskan bahwa Yesus mengajar orang banyak dari atas perahu Simon. Memang isi ajaran Yesus tidak diungkapkan dalam kisah itu tetapi hal ini dapat dilihat dalam hubungannya dengan pernyataan-Nya dalam Lukas 4:18-19, sebab untuk itulah Ia diutus. Bagaimanapun seluruh sabda dan karya-Nya akan menghadirkan misi perutusan-Nya itu. Identitas Yesus sebagai pemberita Injil, dalam kisah Lukas 5:1-11 tidak hanya ditunjukkan lewat tindakan-Nya mengajar orang banyak tetapi juga tampak dalam cara-Nya mengajar, kemampuan-Nya mewujudkan pengajaran itu dalam tindakan, dan daya pengajaran-Nya bagi orang lain. Mengajar orang banyak dari atas perahu kiranya bukan suatu kebetulan saja tetapi suatu metode atau cara pengajaran Yesus agar kata-kata-Nya dapat berdaya guna bagi pendengar. Dengan mengajar dari atas perahu (dari arah danau ke darat), suara-Nya akan didengarkan dengan lebih baik daripada mengajar di antara orang banyak itu. Tindakan pengajaran Yesus ini menunjukkan metode pewartaan-Nya dengan memanfaatkan kekuatan alam agar pewartaan-Nya berdaya guna.

Yesus tidak hanya pandai dalam mengajar tetapi juga mampu mewujudkan apa yang diajarkan. Ia tidak hanya memberitakan pembebasan bagi orang-orang miskin atau tahun rahmat Tuhan telah datang (bdk. Lukas 4:18-19) tetapi juga sungguh-sungguh menghadirkan kata-kata itu dalam tindakan-Nya. Dengan kata lain, keselamatan yang ditawarkan Yesus berdimensi holistik, tidak hanya membebaskan manusia pada akhir zaman tetapi saat ini juga pembebasan telah dirasakan oleh manusia. Dalam kisah Lukas 5:1-11 dilukiskan bahwa setelah Yesus selesai berbicara, Ia melakukan mukjizat (bdk. Lukas 5:4-7). Pada saat itu, para nelayan tentu saja merasa sedih, kecewa, atau bahkan putus asa akan usaha mereka yang tidak membuahkan hasil sedikit pun, walaupun mereka telah bekerja keras semalaman. Kalau mereka hanyalah nelayan sederhana, yang menangkap ikan hanya untuk dikonsumsi keluarga dan kerabat mereka, maka tentu saja kegelisahan mereka bertambah karena kebutuhan hidup keluarga mereka hari itu tidak dapat mereka sediakan. Yesus tahu perasaan mereka maka Ia menawarkan suatu solusi untuk mengatasi kegelisahan mereka. Ia berkata kepada Simon, “Bertolaklah ke

tempat yang dalam dan tebarkanlah jalamu untuk menangkap ikan.” Meskipun sulit diterima, permintaan Yesus ini dilaksanakan juga oleh Simon dan temannya. Mereka melaksanakan permintaan Yesus ini dengan iman dan kepasrahan kepada Yesus, “[...]tetapi karena Engkau menyuruhnya, aku akan menebarkan jala juga.” Inisiatif Yesus membebaskan para nelayan dari kemiskinan mereka hari itu ditanggapi oleh Simon dan temannya dengan iman maka terjadilah mukjizat sehingga mereka semua menyadari bahwa rahmat Tuhan telah datang.

Akhirnya, pengajaran Yesus ini sungguh berdaya guna bagi orang-orang yang mendengarkannya. Mereka semua takjub akan tindakan Yesus. Bahkan Simon langsung menyadari keilahian Yesus sehingga ia merasa tidak pantas berada di dekat-Nya. “Tuhan, pergilah dari padaku, karena aku ini seorang berdosa.” Rahmat Tuhan yang dialami Simon dan teman-temannya itu mengubah hidup mereka. Mereka percaya, menyadari keilahian Yesus dan ketidakpantasan diri mereka, lalu mengikuti Yesus. Itulah perubahan hidup mereka yang tampak dalam profesi yang berubah secara total: seorang penjala ikan menjadi “penjala manusia”. Perubahan profesi ini juga menyiratkan suatu makna yang mendalam dari panggilan mereka. Profesi penjala ikan dan “penjala manusia” saling berlawanan. Seorang penjala ikan menangkap ikan dan mengakibatkan ikan itu tak berdaya dan mati, sementara seorang “penjala manusia” menangkap manusia untuk dibawa kepada kehidupan. Di sini tampak sekali daya guna pewartaan Yesus.

Pewartaan tidak hanya membawa rasa takjub dan syukur atas rahmat Tuhan tetapi juga perubahan hidup. Pewartaan itu bisa saja sukses tetapi bisa juga gagal tergantung pada kerja sama pewarta dan pendengar warta. Yesus sendiri telah memberikan contoh bagaimana mewartakan dalam berbagai situasi. Ia pernah mengalami kesuksesan dan kegagalan karena pendengar-Nya tidak mau menerimanya (bdk. Lukas 4:28-30). Akan tetapi, kesejatian seorang pewarta tidak terletak pada respon pendengar dan hasil yang langsung bisa diamati. Seorang pewarta mewartakan injil bukan terutama untuk membuat sesuatu (aktivisme), atau memperoleh hasil langsung dan nyata (konkretisme), melainkan ambil bagian dalam kebebasan Yesus, Penginjil Sejati, dan ambil bagian dalam visi dan wawasan-Nya yang luas. Yesus telah memberikan contoh cara mewartakan injil dengan baik. Ia tahu dan mampu mengambil jarak dari peristiwa dan tidak cepat terpancing oleh yang konkret. Ia tidak bergantung pada orang banyak dan juga tidak memaksakan kehendak-Nya kepada mereka. Ia adalah seorang Pewarta injil yang bebas. Dalam hal ini, Yesus telah memberikan teladan kepada para murid-Nya mengenai cara “menjala manusia”.

Dalam karya pewartaan injil Kerajaan Allah, Yesus memanggil murid-murid untuk menyertai-Nya serta mendidik mereka menjadi pewarta injil untuk meneruskan misi-Nya. Dalam konteks inilah, kisah Lukas 5:1-11 dapat ditempatkan sebagai usaha Yesus untuk memanggil dan mendidik para murid-Nya menjadi pewarta injil untuk meneruskan misi-Nya. Dalam kisah Lukas 5:1-11, dilukiskan bahwa Yesus memanggil para murid yang akan dididik-Nya menjadi pewarta injil. Pemanggilan menjadi langkah awal dalam proses pendidikan seorang pewarta injil. Meskipun pemanggilan itu merupakan inisiatif dari Yesus (prakarsa Yesus) sendiri, Ia tidak menghilangkan kebebasan orang-orang yang dipanggil-Nya. Ia tidak memaksa mereka untuk mengikuti-Nya tetapi meminta tanggapan

bebas atas panggilan-Nya itu. Itulah proses kemuridan yang dilukiskan oleh Lukas dalam kisah Lukas 5:1-11.

Proses kemuridan dalam Lukas 5:1-11 dapat diamati dalam pribadi Simon khususnya dalam dialognya dengan Yesus. Ada dua dialog antara Simon dan Yesus dalam kisah itu, yakni dialog pertama pada ayat 4-5 dan dialog kedua pada ayat 8 dan 10b. Sebelum dialog tersebut, Yesus sudah bertemu dan berbicara kepada Simon pada ayat 3. Namun, pada ayat itu tidak terjadi dialog sebab Simon melaksanakan perintah Yesus untuk menolakkan perahunya sedikit lebih jauh dari pantai tanpa berkata apa-apa (bdk. ay. 3). Dialog baru terjadi ketika Simon menanggapi Yesus yang memintanya bertolak ke tempat dalam dan menebarkan jala untuk menangkap ikan (dialog pertama). Tanggapan itu mengungkapkan sekaligus keraguan dan keyakinan pada Yesus. Namun, akhirnya ia taat pada permintaan Yesus. Ia menyerahkan keberhasilannya pada Yesus. Keyakinan dan ketaatan Simon pada Yesus membuahkan hasil tangkapan ikan yang sangat banyak hingga mengoyakkan jalanya. Hasil yang menakjubkan ini menggerakkan Simon untuk memberikan reaksi lagi (dialog kedua). Ia sujud di hadapan Yesus dan meminta Yesus pergi dari padanya karena ia merasa tidak pantas. Dengan rendah hati, ia menyadari ketidakpantasannya. Namun, permintaan Simon tidak dikabulkan oleh Yesus. Ia justru diberi tugas baru, yakni “menjala manusia”. Simon dipanggil dan dipilih Yesus menjadi murid-Nya dan akan dijadikan oleh-Nya sebagai pewarta injil melanjutkan misi-Nya. Simon menjadi murid Yesus karena ia mau menerima Yesus, percaya dan melaksanakan kehendak-Nya, serta rendah hati mengakui ketidakpantasannya di hadapan Yesus. Maka, syarat utama seorang murid Yesus adalah mau menerima Yesus, percaya kepada-Nya, mau melaksanakan kehendak-Nya kendatipun berlawanan dengan kehendak pribadinya, serta mau bergabung dalam kelompok para murid Yesus dengan mengikuti Yesus dalam perjalanan hidupnya.

Simon dan teman-temannya yang menjadi pengikut Yesus dalam Lukas 5:1-11 merupakan calon-calon pewarta injil (“penjala manusia”). Dengan kata lain, panggilan merupakan pintu masuk menjadi pewarta injil (“penjala manusia”). Melalui kebersamaan Yesus dengan para murid-Nya, Ia akan mendidik mereka untuk meneruskan misi-Nya di dunia ini. Oleh karena itu, kebersamaan Yesus dengan para murid-Nya merupakan proses pendidikan para murid menjadi pewarta injil (“penjala manusia”). Pendidikan para murid menjadi pewarta injil dilakukan oleh Yesus melalui sabda dan karya-Nya. Ia tidak hanya bersabda dan memberikan perintah kepada para murid-Nya, tetapi lebih dari itu Ia memberikan teladan menjadi pewarta injil Kerajaan Allah. Dalam Lukas 5:1-11 teladan Yesus dalamewartakan injil ditunjukkan oleh Lukas. Teladan itu tampak dalam cara Yesus “menjala manusia”, yakni pewartaan injil Kerajaan Allah melalui pengajaran dan tindakan (kesaksian hidup). Yesus tidak hanya bersabda tetapi Ia berusaha mewujudkan sabda-Nya dalam tindakan yang menggerakkan hati banyak orang untuk mengikuti-Nya. Cara Yesus “menjala manusia” tidak dilakukan dengan kekerasan atau pemaksaan tetapi melalui kesaksian hidup, yakni lewat pengajaran dan tindakan-Nya yang mengena ke dalam segala lapisan masyarakat pada zaman-Nya. Cara seperti ini pulalah yang diharapkan Yesus dari para pengikut-Nya.

Pertimbangan Tuhan Yesus memilih murid-muridNya ternyata bukanlah sembarangan. Salah satunya adalah saat Tuhan memilih Petrus. Tuhan Yesus memilih Petrus bukan karena ia tampan, cerdas dan punya kedudukan, melainkan karena ia memiliki karakter hidup yang luar biasa. Meski hanya berprofesi sebagai seorang nelayan atau penjala ikan, di dalam diri Petrus tersimpan potensi yang besar. Apa saja kualitas yang ada di dalam diri Petrus, sehingga Tuhan memilih dan memanggilnya untuk menjadi alat kemuliaanNya? Pertama, Petrus adalah orang yang taat. Telah sepanjang malam mengarungi danau Genesaret Petrus tidak mendapatkan ikan sama sekali. Namun ketika Tuhan Yesus menyuruhnya untuk menolakan perahunya sedikit jauh dari pantai, "*Bertolaklah ke tempat yang dalam dan tebarkanlah jalamu untuk menangkap ikan.*" (ayat 4), Petrus taat melakukan apa yang diperintahkan Tuhan Yesus kepadanya, padahal ia punya alasan yang kuat untuk menolak perintah Tuhan itu sebab ia adalah seorang nelayan yang sudah sarat pengalaman. Tapi simak respons Petrus ini: "*...karena Engkau menyuruhnya, aku akan menebarkan jala juga.*" (ayat 5).

Pada saat Petrus taat, dia menangkap begitu banyak ikan sehingga jalanya terkoyak. Kedua, Petrus adalah orang yang rendah hati. Darimana kita tahu bahwa Petrus punya kerendahan hati? Ayat 8 menyatakan: "*...iapun tersungkur di depan Yesus dan berkata: 'Tuhan, pergilah dari padaku, karena aku ini seorang berdosa.'*" Pengakuan yang jujur dari Petrus yang mengatakan bahwa dirinya seorang berdosa menyiratkan bahwa ia orang yang rendah hati; ia menyadari siapa dirinya, orang yang tidak layak di hadapan Tuhan. Tidak mudah bagi seseorang untuk tersungkur di bawah kaki orang lain kecuali dia punya kerendahan hati. Petrus merendahkan dirinya di hadapan Yesus karena ia tahu siapa yang ada di hadapannya. Itulah sebabnya ia yang tadinya memanggil Yesus dengan sebutan 'Guru' kini memanggilNya 'Tuhan'. Satu bentuk pengagungan dan penghormatan yang ia tujukan kepada Yesus. Selain itu, kata 'tersungkur di depan Yesus' menunjukkan bahwa petrus sedang menyembah dan memuji Tuhan!

KESIMPULAN

Kisah panggilan menjadi "penjala manusia" (bdk. Lukas 5:1-11) terbagi atas tiga bagian, antara lain: kisah tentang pengajaran Yesus di pantai (bdk. ay. 1-3); kisah mukjizat penangkapan ikan (bdk. ay. 4-7); dan reaksi Simon dan kisah panggilan para penjala ikan (bdk. ay. 8-11). Meskipun dibagi dalam tiga bagian, yang satu tidak bisa dipisahkan dari yang lainnya sebab ketiganya saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan kisah. Bagian pertama menjadi introduksi karena menjelaskan latar belakang dan *setting* kisah. Bagian kedua merupakan bagian persiapan panggilan melalui mukjizat yang dialami Simon dan teman-temannya serta melalui dialog antara Yesus dan Simon. Sedangkan bagian ketiga yang menjadi inti kisah itu merupakan kisah panggilan itu sendiri. Fungsi dan peranan masing-masing bagian ini memperlihatkan adanya kesinambungan di antara ketiganya yang membentuk suatu kisah panggilan.

Panggilan "menjala manusia" dalam Lukas 5:1-11 merupakan tugas perutusan Simon dan para murid yang mengikuti Yesus. Namun, tugas ini tidak hanya diperuntukkan bagi Simon dan murid-murid yang lain sebagaimana dikisahkan dalam Lukas 5:1-11. Tugas ini juga merupakan kewajiban setiap murid

Yesus sebagai konsekuensi kemuridannya. Tugas “menjala manusia” berarti merenggut umat manusia dari kuasa maut dan membawanya pada kehidupan, yakni hidup bersama Allah dalam Kerajaan-Nya untuk memperoleh keselamatan. Jalan satu-satunya menuju kehidupan itu adalah Yesus Kristus (bdk. Yohanes 14:6). Kenyataan ini menunjukkan bahwa para murid Yesus wajibewartakan Yesus dan mengumpulkan orang-orang dan membawa mereka kepada Yesus, yakni jalan, kebenaran, dan hidup agar menemukan kehidupan dan keselamatan.

Lukas melukiskan bagaimana para penjala ikan itu dipanggil oleh Yesus untuk mengikuti-Nya dan menjadi “penjala manusia”. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya, hidup bersama Yesus atau menjadi pengikut Yesus dan menjadi “penjala manusia” secara eksplisit terungkap melalui kesediaan untuk bergabung dalam kelompok para murid. Oleh karena itu, dalam hal ini tujuan misi “menjala manusia” dapat dipahami sebagai mengumpulkan orang-orang untuk bergabung dalam kelompok para murid Yesus Kristus. Melalui iman akan Yesus Kristus inilah manusia akan memperoleh keselamatan. Dengan kata lain, tujuan misi “menjala manusia” adalah pertobatan dan pembaptisan, meskipun tidak berhenti sampai di situ saja sebab tujuan utamanya adalah keselamatan. Dengan kata lain, panggilan “menjala manusia” memberikan otoritas kepada para murid Yesus sebagai wakil Yesus, Guru mereka dan sebagai agen Kerajaan Allah, sekaligus menunjuk pada misi evangelisasi Gereja. Inilah tugas yang harus dilaksanakan dalam segala situasi sepanjang sejarah oleh setiap orang yang dipanggil untuk menjadi murid Yesus.

Dalam situasi pluralitas agama saat ini, panggilan “menjala manusia” menghadapi persoalan. Di satu sisi, panggilan itu merupakan suatu konsekuensi kemuridan (kewajiban) yang harus dilaksanakan. Namun, di sisi lain, situasi dan kondisi yang dihadapi oleh para murid serba sulit untuk mewujudkan tugasnya itu. Dengan kata lain, persoalan itu adalah bagaimana cara melaksanakan panggilan “menjala manusia” berhadapan dengan umat beragama lain agar pesan dan perintah Yesus dapat terlaksana di dunia ini. Akan tetapi, misi itu tidak pernah mengizinkan adanya cara-cara pemaksaan untuk bergabung dalam kelompok para murid Yesus atau membaptis orang-orang yang belum percaya kepada Yesus Kristus secara paksa. Dalam hal inilah kita akan berbicara tentang metode pewartaan Injil Kerajaan Allah demi melaksanakan panggilan kemuridan Yesus, yakni menjadi “penjala manusia”. Secara khusus metode pewartaan akan ditempatkan dalam konteks pluralisme religius yang merupakan salah satu sikap keagamaan menanggapi pluralitas agama, dalam mana keberadaan misi selalu dipertanyakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aland Kurt, *The Greek New Testament*, Stuttgart: United Bible Societies, 1983.
- Afkinson, *The Message of Job*, Jakarta, Yayasan Komunikasi Bina Kasih OMF, 1974.
- Baker David L., *Roh Dan Kerohanian Dalam Jemaat*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1991.
- Barth Marie Clarie & B.A. Pareira, *Tafsiran Alkitab Kitab Lukas*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1998.
- Boland B. J., *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1996.

- Bolkestein M. H., *Kerajaan Yang Terselubung*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1991.
- Bornkamm G., "Musterion", *Theological Dictionary of The New Testament*, Vol. IV, Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1975.
- Botterweck G. Johannes and Helmer Ringgers, *Theological Dictionary of The Old Testament*, Michigan, Eerdmans Publishing Co., 1983.
- Boyd Frank M., *Injil Lukas*, Malang, Penerbit Gandum Mas, 1999.
- Brill J. Wesley, *Tafsiran Injil Lukas*, Bandung, Yayasan Kalam Hidup, tt.
- Brown Colin, *The New International Dictionary of New Testament-vol 2*, Michigan, The Paternoster Press, 1986.
- Budiman R., *Tafsiran Alkitab Surat – surat Pastoral I & II Timotius dan Titus*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1997.
- Calvin John, *Commentary on The Epistles of Paul The Apotle to The Corinthian*, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1948.
- Conn Charles W., *A Survey of Epistles*, London: Pothway, 1969.
- De Heer J. J., *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1996.
- Douglas J. D., *The New Bible Dictionary*, Michigan, Eerdmans Publishing Co., 1977.
- Dranche John, *Memahami Perjanjian Baru*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1996.
- Duyverman M. E., *Pembimbing ke Dalam Perjanjian Baru*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1998.
- Gardiner G. E., *The Corinthian Catastrophe*, Grand Rapids, Kregel Publication, 1974.
- Groenen C., *Pengantar Kedalam Perjanjian Baru*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1987.
- Gromacki Robert G., *New Testament Survey*, Michigan, Baker Book House, 1981.
- Guthrie Donald, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*, Jakarta, Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1988.
- Hadiwijono Harun, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini A-L*, Jakarta, Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999.
- Halley Henry H., *Penuntun Ke Dalam Perjanjian Baru*, Surabaya, Penerbit Yakin, 1979.
- Hays Richard B., *First Corinthians Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preching*, Louisville, Kentucky: John Knox Press, 1997.
- Hillyer Norman, "1 & 2 Korintus", *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, Jakarta, Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1988.
- Hodge Charles, *An Exposition of First Epistles of to The Corinthians*, Michigan: Eerdmans Publishing Co., 1956.
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, Jakarta, L A I, 1988.
- Ludwig Charles, *Kota – kota Pada Zaman Perjanjian Baru*, Bandung, Yayasan Kalam Hidup, 1976.
- Marxsen Willi, *Pengantar Perjanjian Baru*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1996.
- Moeliono Anton, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1990.
- Morgan G.Campbell, *The Corinthain Letters of Paul: An Exposition of I dan II Corinthians*, Old Tappan, New Jersey, tt.
- Perschbacher Wesley J., *The New Analytical Greek Lexicon*, Massachusetts, Hendrickson Publishers, tt.

- Sizoo A., *Dari Dunia Perjanjian Baru*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1972.
- Stemps Donald C., *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, Jakarta, L A I dan Gandum Mas, 2000.
- Strong James, *Strong's Exhaustive Concordance of The Bible*, Nashville-Tennessee: Broadman Press, 1958.
- Summers Ray, *Essential of New Testament Greek*, Nashville-Tennessee: Broadman Press, tt.
- Tenney Merrill C., *Survei Perjanjian Baru*, Malang, Penerbit Gandum Mas, 1997.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1988.
- Unger Merrill F., *Unger's Bible Dictionary*, Chicago, Moody Press, 1979.
- Van den Brink DS. H., *Tafsiran Rut dan Ester*, Djakarta, Badan Penerbit Kristen, 1970.
- Van der Weiden Wim, *Seni Hidup Sastra Kebijakan Perjanjian Lama*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1995.
- Van Niftrik G. C. Dan Bolan B. J., *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1984.
- Vine W. E., *Vine's Expository Dictionary of New Testament Words*, Virginia, Mac Donald Publishing Co., nd.
- Webster Merriam, *Webster's Third New International Dictionary*, Chicago, Encyclopedia Britannica Inc, 1986.
- Widyamartaya A., *Manusia Kain Kafan*, Yogyakarta, Kanisius, 1983.
- Wiersbe Warren W., *Hikmat Di Dalam Kristus: Tafsiran 1 Korintus*, Bandung: Kalam Hidup, 2001.
- Wilson William, *Wilson's Old Testament Word Studies*, Mc Lean, Mc Donald Publishing Co., tt.